



Pemanfaatan Batubara untuk Daya Saing Industri dan Kemandirian/Keberlanjutan Energi¹

Martha Fani Cahyandito

Pendahuluan

Pada masa mendatang, produksi batubara Indonesia diperkirakan akan terus meningkat, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (domestik), tetapi juga untuk memenuhi permintaan luar negeri (ekspor). Hal ini mengingat sumber daya batubara Indonesia yang masih melimpah di satu pihak, dan di lain pihak harga BBM yang tetap tinggi menuntut industri yang selama ini berbahan bakar minyak untuk beralih menggunakan batubara (Pusat Litbang Teknologi Mineral dan Batubara 2006).

Meningkatnya produksi semen setiap tahun dan semakin berkembangnya industri-industri lain seperti industri kertas (pulp) dan industri tekstil, mengindikasikan permintaan dalam negeri akan semakin meningkat. Demikian pula halnya dengan permintaan batubara dari negara-negara pengimpor yang mengakibatkan produksi akan semakin meningkat pula (Pusat Litbang Teknologi Mineral dan Batubara 2006).

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Kebijakan Energi Nasional (KEN) melalui PP No.5 Tahun 2006 sebagai pembaruan Kebijakan Umum Bidang Energi (KUBE) tahun 1998. KEN mempunyai tujuan utama untuk menciptakan keamanan pasokan energi nasional secara berkelanjutan dan pemanfaatan energi secara efisien, serta terwujudnya bauran energi (*energy mix*) yang optimal pada tahun 2025. Untuk itu ketergantungan terhadap satu jenis sumber energi seperti BBM harus dikurangi dengan memanfaatkan sumber energi alternatif di antaranya batubara (Pusat Litbang Teknologi Mineral dan Batubara 2006).

Saat ini Indonesia adalah pemasok batubara terbesar kedua bagi Jepang, dan Indonesia akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batubara yang digunakan di Jepang di masa mendatang. Industri batubara Indonesia yang berkembang dengan baik selama ini ditopang oleh kebijakan batubara pemerintah yang memperkenalkan investasi asing secara agresif. Dari segi jumlah produksi, terdapat kenaikan yang sangat signifikan dimana angka produksi 15 tahun lalu yang hanya sebesar 31 juta ton meningkat hingga 8 kali lipat pada tahun 2010 menjadi 256 juta ton. Dan dalam 5 tahun terakhir ini terlihat kenaikan produksi sebanyak 20 juta - 40 juta ton per tahun. Demikian pula dengan volume ekspor yang terus meningkat, dimana ekspor pada tahun 2010 telah mencapai angka 198 juta ton sehingga menempatkan Indonesia menjadi salah satu eksportir batubara terbesar di dunia. Dari yang sebelumnya eksportir minyak, Indonesia sekarang ini adalah negara importir minyak, yang menyebabkan batubara semakin menempati posisi yang penting menggantikan minyak dalam komposisi penggunaan energi di Indonesia (Uehara, 2011).

Akan tetapi pada saat yang bersamaan pemerintah juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan, diantaranya semakin menjauhnya lokasi penambangan ke pedalaman, meningkatnya rasio pengupasan (*stripping ratio*), serta kekhawatiran tentang masalah lingkungan seperti kerusakan hutan. Batubara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batubara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia, di tengah kesadaran lingkungan yang makin meningkat pada

¹ Dipresentasikan pada acara *Seminar dan Focus Group Discussion* "Industri Batubara untuk Kemakmuran dan Keberlanjutan", Gedung Doktor Manajemen Bisnis Universitas Padjadjaran, Bandung, 25 Juli 2011.